

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal merupakan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) yang tumbuh dari interaksi manusia dengan lingkungan alam, budaya, dan kepercayaan atau agama. Ia hadir sebagai hasil perenungan, pengalaman kolektif, serta strategi adaptif masyarakat dalam menjaga keseimbangan hidup. Menurut Ridwan (2007) kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan asli yang diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan generasi sebagai pedoman bertindak dan berperilaku. Kearifan ini hidup dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, mulai dari mitos, legenda, *petatah-petitih*, hingga dalam ritus dan upacara adat. Salah satu wujud nyata dari kearifan lokal yang masih berkembang di berbagai Minangkabau adalah tradisi tolak bala (Sulistyowati, 2018).

Tolak bala merupakan ritual atau tradisi adat yang dilaksanakan sebagai upaya masyarakat untuk menangkal bahaya, bencana, atau wabah penyakit. Sebagaimana dikatakan Hatta-sjahrir (2022) menyatakan Ritual seperti tolak bala tidak sekadar praktik spiritual, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang kompleks dan terstruktur dalam masyarakat. Haviland (1993: 207) menyebut bahwa ritus kolektif semacam ini berfungsi memperkuat kohesi sosial dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan sang pencipta.

Dalam masyarakat Minangkabau, kearifan lokal memiliki kedudukan yang sangat penting karena menopang tatanan adat yang bersandikan syarak syarak basandikan kitabullah. Tradisi tolak bala menjadi salah satu bentuk pelestarian

hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan penciptanya. Sebagaimana dikatakan Ws (2015), kepercayaan tradisional tidak diukur dari kebenaran logisnya, tetapi dari daya fungsionalnya dalam menciptakan harmoni sosial dan kestabilan batin masyarakat. Tradisi ini juga merupakan bagian dari sistem komunikasi budaya, sebagaimana dikemukakan Navis (1984), karena melalui simbol, mantra, dan tindakan kolektif, masyarakat menyampaikan harapan dan ketakutannya terhadap kekuatan tak kasatmata. Ws (2015) Salah satu bentuk tolak bala yang unik dan masih bertahan adalah Tradisi “Adat Diam” yang dilaksanakan di Nagari Parambahan, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tradisi ini dilaksanakan dua kali dalam setahun dan berlangsung selama empat hari berturut-turut, mulai dari hari Selasa hingga Jumat. Pada masa pelaksanaan “Adat Diam”, seluruh masyarakat dilarang melakukan aktivitas duniawi seperti bertani, berdagang, betukang, atau membangun rumah. Mereka diminta untuk "diam" dalam arti tidak hanya fisik tetapi juga spiritual, guna berpartisipasi secara penuh dalam serangkaian ritual adat. Menurut Rajo Leman, tokoh adat setempat (wawancara, 21 April 2025), istilah “Diam” mengandung makna perenungan, ketundukan, dan pemutusan diri dari hiruk-pikuk duniawi demi keselamatan bersama.

Tradisi “Adat Diam” dimulai setiap pagi dari halaman Masjid Al-Ikhlas, pusat kegiatan keagamaan di nagari tersebut. Warga berkumpul dan kemudian berjalan kaki menuju kawasan perbatasan nagari sambil melantunkan salawat Nabi. Dalam perjalanan, mereka melantunkan sholawat nabi sebagai bagian dari tradisi tolak bala. Penyembelihan dilakukan di titik-titik yang dianggap sakral, seperti

mata air atau kawasan hutan adat, lalu dagingnya dimasak dan disantap bersama dalam kebersamaan penuh makna. Ritual ditutup dengan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Uniknya, “Adat Diam” tidak hanya menyatukan unsur kepercayaan tradisional dan ajaran Islam, tetapi juga merepresentasikan prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dalam praktik nyata. Hal ini membedakan Adat Diam dari bentuk tolak bala lainnya di Nusantara seperti Larung Sesaji di Gunung Kelud Sulistyowati (2018) atau Pikadawu di Maluku Tenggara (KASMAN RENYAAN, 2022) yang umumnya berakar dari kosmologi animistik. Adat Diam merupakan bentuk dialog budaya antara adat dan Islam yang berlangsung secara harmonis dan telah menjadi identitas khas masyarakat Parambahan.

Lebih dari sekadar ritual, “Adat Diam” memiliki fungsi sosial yang kuat. Partisipasi aktif seluruh masyarakat baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak menjadikan tradisi ini sebagai ruang pembentukan solidaritas yang kuat dan menjalin silaturahmi. Tradisi ini menjadi media pembelajaran nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta penguatan hubungan antar generasi. Dalam era modern yang ditandai oleh arus individualisme dan globalisasi, keberadaan tradisi semacam ini menjadi penyeimbang yang penting bagi ketahanan budaya lokal.

Namun, di tengah dinamika zaman, tradisi ini mulai menghadapi tantangan serius. Urbanisasi, perubahan gaya hidup, dan lemahnya transmisi nilai budaya kepada generasi muda membuat eksistensi “Adat Diam” kian terancam. Banyak generasi muda yang tidak memahami makna filosofis di balik tradisi ini dan

menganggapnya sebagai beban atau sekadar formalitas. Padahal, dalam konteks kebijakan negara, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan secara eksplisit menyebut pentingnya pelestarian ritus, tradisi lisan, dan adat istiadat sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional AR & AR (2018).

Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap “Adat Diam” menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena di “Adat Diam” ada tradisi tolak bala yang patut dipertahankan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini memberikan manfaat dan memberi kontribusi terhadap kajian etnografi, terutama terhadap kajian sastra yang dihubungkan dengan sejarah intelektual. Penelitian ini turut mendukung upaya pemajuan kebudayaan, mengingat Adat Diam termasuk ke dalam Ritus yang mana ritus juga termasuk ke salah satu dari 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam mengusulkan Warisan Budaya Takbenda (WBTb), sehingga berkontribusi pada pelestarian dan pengakuan warisan budaya lokal, karena penelitian ini mengupayakan pendekomunitasian Adat Diam dari hulu hingga hilir. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam upaya pelestarian budaya Minangkabau dan penguatan identitas lokal di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian penelitian ini sebagai upaya penguatan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian ini penting untuk diteliti. Penelitian ini sangat relevan dalam konteks pelestarian budaya. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis “Adat Diam”, diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi kajian etnografi di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Dan tradisi “Adat Diam” tersebut termasuk ke dalam warisan budaya tak benda, yaitu pada kategori ritus. Sehingga tradisi Adat Diam tradisi tolak bala ini berpotensi untuk didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda, dengan syarat harus ada kajian terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Nagari Parambahan dalam memahami dan menghargai tradisi mereka, serta memotivasi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya.

Studi etnografi sebagai metode penelitian yang mendalam dan holistik dinilai memiliki peran penting dalam usaha mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dan fungsi sosial dan budaya “Adat Diam” dalam kehidupan masyarakat Nagari Parambahan. Melalui pendekatan ini peneliti dapat menggali narasi-narasi yang tersembunyi di balik ritual pelaksanaan “Adat Diam”, mulai dari aspek kepercayaan, nilai-nilai kearifan lokal, hubungan sosial antar warga masyarakat, dan hubungan antara warga dengan lingkungan alam. Perlu digarisbawahi adalah, studi etnografi menghendaki terjaganya objektivitas peneliti tanpa mengabaikan aspek-aspek subjektivitas dan emosi masyarakat yang terdapat pada pelaksanaan “Adat Diam”.

Studi etnografi relevan digunakan sekaitan kenyataan bahwa sebagian generasi muda semakin berjarak dengan pelaksanaan “Adat Diam”. Kelompok inilah yang menganggap “Adat Diam” sebagai sesuatu yang irasional atau tidak ilmiah, sehingga mereka kurang tertarik untuk ikut terlibat, mempelajari dan

melestarikannya. Oleh karena itu, melalui studi etnografi akan disiapkan langkah-langkah strategis dalam memahami konteks nilai serta fungsi sosial dan budaya “Adat Diam”. Artinya studi etnografi akan digunakan dengan penuh kepekaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal serta fungsi sosial dan budaya yang terdapat pada “Adat Diam”. Studi etnografi pada penelitian ini pada gilirannya tidak hanya menjadi pendekatan dalam memahami masa lalu dari masyarakat Nagari Parambahan, tapi juga jembatan yang menghubungkan “Adat Diam” dengan generasi yang hidup di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan mendasar, yaitu bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi “Adat Diam” sebagai tolak bala di Nagari Parambahan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi “Adat Diam” sebagai Tolak Bala di Nagari Parambahan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka maka penelitian yang mengambil objek “Adat Diam” Nagari Parambahan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat mendukung penelitian tentang “Adat Diam” oleh Imanda, R., Zulheldi, Widia Fithri, & Saputra, E. (2021). Dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur’an)”.

Berdasarkan hasil penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini Meneliti tradisi tolak bala sebelum menanam padi di Desa Simaroken, Pasaman. Ritual ini melibatkan pembacaan ayat-ayat Al- Qur'an dan doa bersama, dipimpin ulama, serta makanan khas sebagai simbol hasil panen. Tradisi ini berfungsi menjaga hasil panen dan mempererat solidaritas masyarakat (Rahmat Imanda,¹ Zulheldi,² Widia Fithri 2021). Dalam penelitian ini tolak bala dilakukan sebelum menanam padi, sedangkan pada tradisi Adat Diam dilakukan sebelum panen, sehingga terdapat perbedaan waktu pelaksanaan.

Noviana, Zainal, & Sarlan Adi Jaya (2022) (Noviana dkk 2022). Dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana”. Berdasarkan hasil penelitiannya, peneliti mengkaji tradisi tolak bala masyarakat Pattae di Desa Biru, Bombana. Ritual dilakukan secara kolektif dengan doa dan pembacaan ayat suci, bertujuan meminta perlindungan dari bencana dan hasil panen melimpah. Tradisi ini juga menjadi media silaturahmi dan edukasi budaya religius (Noviana et al., 2022).

ChoFeer, A. J. L., & Darmawan, D. R. (2021). Dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini meneliti adaptasi masyarakat dayak Desa Umin, Sintang, menghadapi pandemi Covid-19 melalui tradisi tolak bala. Ritual menggunakan media payung dan persembahan hewan, dipimpin tokoh adat dengan mantra khusus. Tradisi ini menegaskan respons budaya terhadap ancaman eksternal dan

memperkuat identitas komunitas (LoisChoFeer & Darmawan, 2021). Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya Penelitian ChoFeer dan Darmawan (2021) mengkaji tradisi tolak bala sebagai respons adaptif masyarakat Dayak Desa Umin terhadap pandemi Covid-19 yang bersifat situasional dan temporer. Penelitian tersebut belum menempatkan tradisi tolak bala sebagai sistem adat yang berkelanjutan, serta belum mengkaji keterkaitannya dengan sistem pengetahuan lokal, tradisi lisan, dan struktur kebudayaan secara utuh, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji tradisi adat di Nagari Parambahan sebagai tradisi tolak bala yang hidup, melembaga dalam sistem adat Minangkabau, serta didokumentasikan secara akademik sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakat yang hingga kini belum terdata sebagai OPK maupun WBTB.

Aisyah, S. N. (2023) Dalam artikelnya yang berjudul “ Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau”. Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Riau. Pelaksanaan ini biasanya dilakukan setiap tahun sebagai upacara adat untuk menghindari mala bahaya atau bencana, kesusahan yang diyakini datang pada bulan Safar. Tradisi ritual ini melibatkan sholat berjamaah, pembacaan doa, dzikir, dan sesaji. Mengkaji tradisi tolak bala bulan Safar pada masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Riau. Ritual melibatkan shalat, doa, dzikir, dan sesaji untuk menghindari malapetaka yang diyakini datang di bulan Safar. Faktor adat, fanatisme, dan kecemasan internal menjadi pendorong pelaksanaan tradisi ini (Aisyah, 2023). Penelitian Aisyah (2023) mengkaji tradisi ritual tolak bala bulan Safar pada

masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, yang dilaksanakan secara periodik setiap tahun dan dipahami sebagai upaya religius untuk menghindari malapetaka yang diyakini datang pada bulan Safar. Fokus penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek keagamaan, faktor psikologis masyarakat, serta motivasi adat dan kepercayaan kolektif, tanpa mengkaji ritual tersebut sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian tersebut tidak membahas keterkaitan ritual dengan sistem pengetahuan lokal, organisasi sosial, dan berada dalam konteks budaya Jawa. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan keterbaharuan dengan mengkaji tradisi adat di Nagari Parambahan sebagai tradisi tolak bala yang hidup dan melembaga dalam sistem adat Minangkabau, dianalisis sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakat, serta didokumentasikan secara akademik terhadap tradisi yang hingga kini belum terdata sebagai OPK maupun WBTB.

Karlina, M., & Eriyanti, F. (2022). Dalam artikelnya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Upacara “Tolak Bala” pada Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan”. Berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian ini mengkaji bahwa tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terbentuk secara alamiah dan terus direproduksi melalui interaksi sosial (Porpora & Sekalala, 2019). Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari manusia karena ia merupakan bagian dari identitas dan kebudayaan suatu masyarakat (Steinman, 2012). Dalam konteks budaya tradisi ini menjadi sebuah komponen fundamental selain mitos dan bahasa. Tradisi ini juga berfungsi sebagai praktik yang mengimplementasikan serangkaian perilaku atau kewajiban yang dimitoskan,

sementara bahasa berperan sebagai media penyampaian pesan yang mentransformasikan makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut (Karlina & Eriyanti, 2022). Penelitian Karlina dan Eriyanti (2022) memandang tradisi tolak bala sebagai ekspresi budaya yang bertahan karena dukungan struktur sosial dan pengulangan praktik dalam kehidupan masyarakat nelayan di Pesisir Selatan. Kajian tersebut menekankan tradisi sebagai identitas budaya yang direproduksi melalui bahasa dan mitos, tanpa menempatkannya sebagai sistem praktik adat yang memiliki pengaturan waktu, larangan, dan kewajiban sosial yang mengikat seluruh anggota komunitas. Selain itu, tradisi tolak bala belum dianalisis sebagai ruang transmisi pengetahuan lokal dan tradisi lisan yang bekerja secara aktif dalam mengatur perilaku masyarakat. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengkaji adat di Nagari Pambahan sebagai tradisi adat yang berfungsi tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi sebagai sistem pengendalian sosial dan pewarisan pengetahuan lokal dalam masyarakat Minangkabau, sekaligus mendokumentasikan tradisi yang belum tercatat secara resmi sebagai OPK maupun WBTB.

Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Dalam artikelnya yang berjudul “Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal”. Berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian ini mengkaji desakralisasi ritual tolak bala di Desa Pardamean Baru, Mandailing Natal, dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi tolak bala merupakan ritual yang telah lama menjadi bagian penting kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di perdesaan. Ritual ini

tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga berfungsi menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Mengutip Fitriasia (2014), upacara tolak bala pada masyarakat nelayan di Kenagarian Painan, Sumatera Barat, mencerminkan kearifan lokal yang melibatkan unsur religius, sosial, dan ekonomi, serta diyakini mampu melindungi masyarakat dari malapetaka dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, tradisi tolak bala memiliki peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan keseimbangan lingkungan masyarakat lokal (Rayendriani Fahmei Lubis¹, 2024). Penelitian Lubis dan Saleh (2024) menekankan ritual tolak bala sebagai pengalaman religius yang mengalami pergeseran makna (desakralisasi) dalam kehidupan masyarakat Mandailing Natal. Kajian tersebut belum melihat ritual tolak bala sebagai praktik adat yang masih berfungsi mengatur perilaku kolektif, membentuk kepatuhan sosial, dan menjaga keteraturan hidup masyarakat secara nyata. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji adat di Nagari Parambahan sebagai tradisi yang tetap dijalankan secara disiplin dan kolektif, berperan aktif dalam mentransmisikan nilai, pengetahuan lokal, dan tata kehidupan masyarakat Minangkabau.

Palupi, K. M., & Bashofi, F. (2024). Dalam artikelnya yang berjudul “Tradisi Tolak Bala (Ruwatan Sengkolo) di Kelurahan Mergosono Kota Malang”. Berdasarkan hasil penelitiannya, penelitian ini memberikan gambaran bahwa Tradisi tolak bala dan ruwatan merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menolak kesialan, malapetaka, dan membersihkan diri dari nasib buruk. Menurut Sugiarti dan Fitriani (2021), ruwatan adalah upacara

ritual yang dilakukan untuk membebaskan seseorang dari nasib buruk yang diyakini dapat menimpa mereka. Tradisi ini melibatkan berbagai ritual, doa, dan persembahan kepada leluhur (Palupi & Bashofi, 2024). Penelitian Palupi dan Bashofi (2024) memaknai tradisi tolak bala dan ruwatan sebagai ritual pemurnian diri yang berorientasi pada penghapusan kesialan dalam konteks budaya Jawa, dengan penekanan pada aspek simbolik dan kepercayaan terhadap nasib buruk secara personal. Kajian tersebut belum menempatkan ritual tolak bala sebagai praktik adat yang berfungsi mengatur kehidupan sosial secara kolektif dan berkelanjutan. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji adat di Nagari Parambahan sebagai praktik adat yang tidak berorientasi pada ruwatan individu, melainkan sebagai mekanisme kolektif masyarakat Minangkabau dalam menjaga keteraturan sosial, nilai adat, dan kesinambungan kehidupan bersama.

Berdasarkan penelusuran pustaka terhadap berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi tolak bala di berbagai daerah di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang ritual tolak bala telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan dan konteks budaya. Penelitian Imanda dkk. (2021), Noviana dkk. (2022), ChoFeer dan Darmawan (2021), Aisyah (2023), Karlina dan Eriyanti (2022), Lubis dan Saleh (2024), serta Palupi dan Bashofi (2024) menunjukkan bahwa tradisi tolak bala umumnya dipahami sebagai ritual religius dan sosial yang berfungsi untuk menolak malapetaka, menjaga hasil panen, memperkuat solidaritas masyarakat, serta mempertahankan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan transenden.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek religiusitas ritual, fungsi sosial, adaptasi budaya, atau makna simbolik tradisi tolak bala dalam konteks tertentu, seperti sebelum tanam padi, menghadapi pandemi, atau dalam rangkaian upacara keagamaan tertentu. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami tradisi tolak bala dari berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti struktur tradisi adat, mekanisme sosial yang menyertainya, serta keterkaitannya dengan sistem kebudayaan lokal, khususnya dalam konteks Minangkabau, masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Selain itu, berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi “Adat Diam” di Nagari Parambahan sebagai objek kajian utama. Padahal, Adat Diam memiliki karakteristik yang khas, seperti pelaksanaan selama empat hari berturut-turut, keterlibatan seluruh unsur masyarakat nagari, adanya larangan aktivitas tertentu, serta keterkaitannya yang kuat dengan sistem adat, sistem pengetahuan, dan tradisi masyarakat Minangkabau. Keunikan ini membedakan adat diam dari tradisi tolak bala di daerah lain yang umumnya bersifat insidental atau dilakukan dalam satu rangkaian waktu yang lebih singkat.

Lebih jauh, hingga saat ini tradisi Adat Diam Nagari Parambahan belum terdata secara resmi sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) maupun Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penting dalam upaya pendokumentasian dan pelestarian kebudayaan lokal. Penelitian-penelitian

terdahulu umumnya tidak menempatkan tradisi tolak bala dalam kerangka pelestarian budaya formal, melainkan sebatas kajian deskriptif atau interpretatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai tambah sebagai upaya awal pendokumentasian akademik terhadap tradisi Adat Diam yang berpotensi untuk diajukan sebagai OPK atau WBTB di masa mendatang.

Dengan demikian, keterbaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara khusus dan mendalam mengangkat tradisi Adat Diam di Nagari Parambahan sebagai objek penelitian. Kedua, penelitian ini tidak hanya memandang Adat Diam sebagai ritual religius, tetapi sebagai bagian dari sistem kebudayaan masyarakat, yang mencakup sistem pengetahuan, sistem teknologi, organisasi sosial, dan tradisi. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian kebudayaan lokal melalui pendokumentasian akademik yang sistematis terhadap tradisi yang belum terdata secara resmi dalam kebijakan kebudayaan nasional.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian mengenai Adat Diam dalam khazanah penelitian tradisi tolak bala di Indonesia, sekaligus menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan maupun upaya perlindungan dan pengakuan tradisi adat diam sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Minangkabau.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi untuk memahami secara mendalam tentang bentuk pelaksanaan tradisi

Adat Diam sebagai tolak bala di Nagari Parambahan, Kabupaten Solok. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan ilmu-ilmu yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia, serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh.

Pada penelitian kualitatif ini data yang dikumpulkan pada umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya menumerasikan data yang telah diperoleh. Maka data seperti inilah yang disebut data kualitatif. Perlu digaris bawahi, dalam penelitian kualitatif ini tidak ada upaya menumerasikan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang dikumpulkan karena memang yang dibutuhkan oleh peneliti yang menggunakan metode ini adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri untuk dianalisis (untuk mengetahui bagaimana mereka dapat menggunakan data seperti itu untuk penulisan laporan) (Afrizal, 2014).

1.5.2 Teknik Penelitian

1.6.2.1 Observasi Terlibat

Tahapan awal dari penelitian ini adalah persiapan. Ruang lingkup penelitian ini diperoleh ketika saya berada di lokasi kuliah kerja nyata (KKN) tepatnya di Nagari Parambahan selama satu bulan, beruntungnya ketika peneliti masih di lokasi dan tradisi ini dilaksanakan dan peneliti sendiri ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan cerita masyarakat setempat diperoleh informasi mengenai tradisi adat diam yang berkembang sejak nenek moyang dan tradisi ini dilaksanakan saat hama tikus atau wabah banyak di nagari bersangkutan.

Dari sumber yang diperoleh maka munculah ketertarikan saya untuk meneliti tradisi adat diam. Selanjutnya ditahap ini peneliti menyiapkan objek pengamatan di lapangan serta peralatan pendukung untuk pengumpulan data dan mencari informan untuk menjelaskan tradisi adat diam kepada peneliti. Adapun peralatan yang peneliti gunakan adalah Handphone yang digunakan untuk menghasilkan dokumentasi berbentuk foto dan video. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat rekam audio untuk mendokumentasikan tuturan di saat pelaksanaan tradisi dan juga tuturan dalam sesi pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber. Kemudian peneliti juga menyiapkan alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil dari wawancara yang dianggap penting.

1.6.2.2 Analisa Wacana

Setelah melakukan observasi peneliti melanjutkan untuk melakukan wawancara mendalam kepada narasumber. Dalam wawancara mendalam yang peneliti tanyakan adalah latar belakang munculnya tradisi adat diam, rapat pelaksanaan tradisi adat diam, siapa saja yang akan bertugas memimpin doa serta berapa lama tradisi ini dilaksanakan, bagaimana memperoleh hasil sumbangan, apa saja peralatan yang perlu disiapkan, kapan pelaksanaan tradisi ini dilakukan, rute mana saja yang akan dilalui ketika tradisi ini dilaksanakan, serta penutupan tradisi adat diam.

1.6.2.3 Analisa Isi

Prosedur analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya reduksi data yang dilakukan setelah semua data dianggap kredibel. Reduksi data ini dilakukan dengan pembuatan rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang

diteliti. Peneliti melakukan *display* data atau penyajian data yang dilakukan secara jelas dan singkat dengan struktur yang mengacu kepada judul dan rumusan analisis data dilakukan dalam upaya mengambil suatu kesimpulan, dimana pengambilan kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian. Selain analisis data, peneliti juga melakukan verifikasi, yaitu suatu upaya untuk mempelajari kembali data-data yang sudah dikumpulkan dengan meminta pertimbangan dari berbagai pihak yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.2.4 Pengambilan Data Etnografis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok Hanurawan (2016 : 90-91), teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur. Pertama, peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (hasil observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu. Kedua, peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang muncul. Ketiga berdasarkan pada daftar kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil-hasil penelitian. Berikut

ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut (Spradley, 1997).

1.) Menetapkan informan Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu :

- a) Enkulturasasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik.
 - b) Keterlibatan langsung.
 - c) Suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi.
 - d) Memiliki waktu yang cukup
 - e) Non-analitis.
- 1) Melakukan wawancara kepada informan wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.
 - 2) Membuat catatan etnografis 6 sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.
 - 3) Mengajukan pertanyaan deskriptif pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting.” Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.
 - 4) Melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan

oleh informan.

- 5) Membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain domain yang merupakan nama- nama benda.
- 6) Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.
- 7) Membuat analisis taksonomik. Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu :
 - a) Pilih sebuah domain analisis taksonomi.
 - b) Identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis.
 - c) Cari subjek di antara beberapa istilah tercakup.
 - d) Cari domain yang lebih besar.
 - e) Buatlah taksonomi sementara.
- 8) Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.
- 9) Membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.
- 10) Menemukan tema-tema budaya.
- 11) Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.

